

BAB VI

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 pasien PJK perempuan, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 22 responden kelompok menopause dan 22 responden kelompok tidak menopause, dengan melihat sejumlah 6 faktor risiko PJK yang terdapat pada perempuan diantaranya merokok pasif, obesitas, hipertensi, diabetes melitus, preeklamsia, dan diabetes gestasional, didapatkan sebaran frekuensi yang berbeda-beda pada setiap faktor risiko. Pengambilan sampel dilakukan pada populasi pasien perempuan PJK yang sudah pernah hamil, sehingga pencarian faktor risiko preeklamsia atau hipertensi gestasional dan diabetes gestasional dapat dilakukan. Pada saat pengambilan data penelitian di lapangan, peneliti menemukan sejumlah 2 sampel yang tidak memenuhi salah satu kriteria inklusi yaitu pernah hamil, sehingga di eliminasi. Hasil pembahasan dari masing-masing faktor risiko yang ditemukan, meliputi :

Yang pertama yaitu merokok pasif. Pasien merokok pasif lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak menopause yaitu sebanyak 12 orang (27,3 %) dari total jawaban "ya" merokok pasif pada kedua kelompok sebanyak 15 orang (34,1 %). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa populasi laki-laki di Lamongan terutama yang berkunjung ke RSUD Dr. Soegiri Lamongan banyak yang merokok sehingga hal tersebut dapat meningkatkan risiko paparan asap rokok terhadap orang lain termasuk perempuan yang menjadikan mereka menjadi perokok pasif. Hasil temuan dari penelitian banyaknya pasien yang menjadi perokok pasif lebih banyak ditemui pada kelompok wanita yang tidak menopause daripada kelompok wanita menopause. Hal tersebut menjadi sebuah temuan yang unik karena

meskipun tanpa adanya faktor risiko menopause, kelompok tersebut sudah bisa terkena PJK dengan adanya faktor risiko merokok pasif yang ditemukan lebih banyak. Pada saat ini masih banyak yang menganggap sepele dampak merokok pasif bagi perempuan. Dikalangan medis, pertanyaan mengenai ada tidaknya riwayat paparan asap rokok saat anamnesis sering terlewatkan. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh *mindset* bahwa perempuan umumnya tidak merokok serta akibat kurangnya wawasan dikarenakan edukasi kesehatan mengenai dampak merokok pasif pada sistem kardiovaskular perempuan masih jarang dilakukan. Data yang didapatkan selaras dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan bahwa merokok pasif memiliki dampak besar bagi kesehatan jantung. Bahkan dikatakan bahwa merokok pasif memiliki dampak yang lebih buruk daripada merokok aktif. Perokok pasif memiliki risiko peningkatan penyakit kardiovaskular aterosklerotik sebesar 30 %, kurang dari setengah peningkatan risiko yang pada perokok aktif sebesar 80 %. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Frey (2012) mengenai merokok pasif menyatakan, bahwa paparan rokok pada perokok pasif dalam jangka waktu kecil sekalipun (30 menit) memiliki efek merugikan pada fungsi endotel dengan peningkatan risiko kejadian koroner akut dan rawat inap (Gallucci *et al.*, 2020). Adanya perbedaan jumlah yang merokok pasif pada kedua kelompok tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebiasaan setiap individu, pekerjaan, lingkungan, maupun jumlah sampel yang diambil. Ukuran dalam pengambilan sampel akan dapat mempengaruhi hasil pada masing-masing kelompok.

Faktor risiko kedua yaitu obesitas. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah pasien yang obesitas tidak ada perbedaan signifikan antara kedua

kelompok, sama-sama tinggi dengan selisih 1 orang lebih banyak pada kelompok menopause yaitu sebanyak 13 orang (29,5 %), dari total jawaban "ya" sebanyak 25 orang (56,8 %). Fakta sebuah penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa risiko obesitas pada perempuan yang menopause meningkat seiring dengan menurunnya proses metabolisme dan kurangnya aktivitas fisik. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perkembangan resistensi insulin, diabetes tipe 2, dan kelainan lipid serta kardiovaskular yang lainnya (Ryczkowska *et al.*, 2023). Perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh tempat pengambilan sampel serta banyaknya sampel yang diambil pada saat penelitian. Semakin banyak jumlah sampel yang diambil, maka semakin bertambah pula hasil yang didapatkan. Perbedaan tempat dalam pengambilan sampel, juga akan dapat mempengaruhi hasil data dari penelitian.

Selanjutnya pada faktor risiko hipertensi, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara kedua kelompok. Jumlahnya lebih banyak pada kelompok tidak menopause sebanyak 9 orang (20,5 %) dari total 16 orang jawaban "ya" hipertensi (36,4 %) pada kedua kelompok dengan selisih 2 orang. Mengutip dari salah satu penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan menyatakan bahwa, obesitas memiliki kaitan atau hubungan dengan hipertensi. Jika berat badan seseorang meningkat maka indeks masa tubuh akan ikut meningkat serta volume darah yang diperlukan untuk menyuplai oksigen dan makanan ke seluruh jaringan tubuh juga meningkat. Hal tersebut berdampak pada peningkatan beban jantung dalam memompa darah. Pada obesitas, jumlah sel lemak dalam tubuh meningkat. Semakin meningkatnya jumlah sel lemak akan menyebabkan peningkatan produksi angiotensinogen di dalam jaringan adiposa yang berperan penting dalam

peningkatan tekanan darah karena dapat dikonversi menjadi angiotensin I oleh renin (Ardiani *et al.*, 2015). Setelah menopause, risiko terjadinya sindrom metabolik meningkat karena gangguan metabolisme glukosa, penambahan berat badan, dan obesitas sentral (Kamińska *et al.*, 2023). Pernyataan pada penelitian tersebut mendukung data pada penelitian ini. Dimana jumlah pasien yang memiliki atau "Ya" obesitas lebih banyak pada kelompok perempuan menopause, kemudian jumlah hipertensi antara kedua kelompok tersebut sama yang menggambarkan bahwa dengan meningkatnya obesitas, maka risiko hipertensi juga meningkat.

Kemudian pada faktor risiko diabetes melitus tidak ada perbedaan yang signifikan yang ditemukan antara kedua kelompok, dengan selisih lebih banyak 1 orang pada kelompok tidak menopause yaitu sebanyak 12 orang (27,3 %) dari total 23 orang jawaban ya diabetes melitus (52,3 %). Salah satu studi prospektif yang sudah pernah dilakukan, mengenai perubahan hormon yang terjadi selama menopause serta hubungannya dengan faktor risiko kardiovaskular menyatakan, bahwa menopause memang berpengaruh tetapi belum tentu meningkatkan risiko diabetes pada perempuan. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa diabetes melitus bisa ditemukan baik pada kelompok menopause maupun tidak menopause. Demikian pula hasil data dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh Soriguer dan rekannya, menyatakan bahwa tidak ada risiko diabetes yang signifikan ditemukan pada perempuan pascamenopause dibandingkan dengan pramenopause (Kim, 2012). Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari penelitian sebelumnya tersebut, mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, bahwa jumlah temuan pasien yang

memiliki atau ”Ya” diabetes melitus antara kedua kelompok hampir sama jumlahnya atau tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada penelitian ini ditemukan adanya perempuan yang memiliki faktor risiko PJK spesifik pada wanita yaitu komplikasi kehamilan preeklamsia dan diabetes gestasional. Sebuah penelitian dari luar negeri menyatakan bahwa wanita yang mengalami komplikasi umum terkait kehamilan seperti HDP (Hypertensive disorder of pregnancy), diabetes gestasional, retardasi pertumbuhan intrauterin dan persalinan prematur berada pada peningkatan risiko CVD di masa depan (Fraser *et al.*, 2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehamilan dapat memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi wanita yang berisiko tinggi terkena CVD. Pada faktor risiko preeklamsia dan diabetes gestasional tidak didapatkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kedua faktor risiko tersebut bisa ditemukan baik pada kelompok menopause maupun kelompok tidak menopause, dengan jumlah masing-masing yang rendah. Hal ini dapat dikarenakan pada saat dilakukan pengambilan data penelitian bisa saja perempuan tersebut sudah memasuki masa menopause, tetapi ketika digali informasinya kembali dengan wawancara, ternyata ketika masa belum menopause, pernah mengalami preeklamsia maupun diabetes gestasional pada saat kehamilannya dulu.